



Kritik Budaya Akademik Pendidikan Tinggi Perspektif Azyumardi Azra

Achmad As'ad Abd. Aziz^{1✉}, Atiyatus Syarifah², Dinka Rosyita Dewi³, H
abibulloh⁴, Abrori⁵, Ahmad Ubaidillah⁶

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4,5, 6}

e-mail : achmadasad419@gmail.com¹, atiyasyarifah@gmail.com², dinkarosyita86@gmail.com³,
alfinfais0@gmail.com⁴, abroryabdulghany@gmail.com⁵, ubaidillaha676@gmail.com⁶

Abstrak

Kritik budaya akademik dalam pendidikan tinggi merupakan salah satu isu yang terus diperbincangkan di Indonesia. Dalam perspektif Azyumardi Azra, seorang cendekiawan muslim yang berpengaruh, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif pustaka (*Library Research*), yang mana peneliti akan berusaha menggali pemikiran Azyumardi Azra melalui karya-karyanya. Beberapa langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data dilakukan dengan lima tahap yaitu menghimpun literatur, mengklasifikasi buku-buku, mengutip pemikiran, melakukan konfirmasi, dan mengelompokkan data. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Hasil penelitian mengungkapkan pandangan Azyumardi Azra, salah satu kritik utama adalah kurangnya kemandirian intelektual di kalangan akademisi dan mahasiswa. Ia menyadari bahwa banyak institusi pendidikan tinggi di Indonesia masih menghasilkan lulusan yang kurang mampu berpikir kritis dan mandiri secara intelektual. Pendidikan tinggi seharusnya menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mampu menghasilkan gagasan-gagasan inovatif. Namun, budaya akademik yang terlalu didominasi oleh model pembelajaran pasif dan hafalan membuat mahasiswa cenderung tidak terbiasa dalam menganalisis, mempertanyakan, dan mengkritisi informasi yang diperolehnya.

Kata Kunci: kritik, pendidikan tinggi, budaya akademik

Abstract

Criticism of academic culture in higher education is one of the issues that continue to be discussed in Indonesia. From the perspective of Azyumardi Azra, an influential Muslim scholar, there are several important aspects that need attention. This research is included in the qualitative research of the library (Library Research), in which researchers will try to explore Azyumardi Azra's thoughts through his works. Several steps were taken in collecting data carried out in five stages, namely collecting literature, classifying books, citing thoughts, confirming, and grouping data. The analysis technique in this research uses text analysis techniques which are used to collect and analyze the content of a text, which can be in the form of words, the meaning of images, symbols, ideas, themes, and various forms of messages that can be communicated. The research results reveal Azyumardi Azra's view, that one of the main criticisms is the lack of intellectual independence among academics and students. He realized that many higher education institutions in Indonesia still produce graduates who are less able to think critically and be intellectually independent. Higher education should be a place for students to develop critical thinking skills and be able to produce innovative ideas. However, an academic culture that is too dominated by passive and rote learning models makes students tend to be unaccustomed to analyzing, questioning, and criticizing the information they receive.

Keywords: criticism, higher education, academic culture

Histori Artikel

Received Xx bulan 20xx	Revised xx bulan 20xx	Accepted xx bulan 20xx	Published xx bulan 20xx
---------------------------	--------------------------	---------------------------	----------------------------

Copyright (c) 2023

Achmad As'ad Abd. Aziz, Atiyatus Syarifah, Dinka Rosyita Dewi, Habibulloh, Abrori, Ahmad Ubaidillah

✉ Corresponding author :

Email : achmadasad419@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5272>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civilized society*) dan bangsa secara keseluruhan. Indikator kualitas perguruan tinggi sekarang dan terlebih lagi pada milenium ketiga ini akan ditentukan oleh kualitas civitas akademika dalam mengembangkan dan membangun budaya akademik.

Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Pemilikan budaya akademik seharusnya menjadi idola semua insan akademisi perguruan tinggi, yakni dosen dan mahasiswa. Derajat akademik tertinggi bagi seorang dosen adalah dicapainya kemampuan akademik pada tingkat guru besar (profesor). Sedangkan bagi mahasiswa adalah apabila ia mampu mencapai prestasi akademik yang setinggi-tingginya.

Dewasa ini yang rentan terjadi nilai-nilai akademik hanya menyentuh ranah kognitif, tidak sampai menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Fenomena semacam ini dapat saja terjadi pada seorang akademisi, yang selamanya hanya menitipkan nama dalam melaksanakan kuliah, penulisan karya ilmiah, penelitian, pengabdian masyarakat, dan akhir-akhir ini sering terjadi pembelian gelar akademik yang tidak jelas juntrungnya.

Seperti halnya peristiwa yang menyeret Rektor Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2017, Djaali, diberhentikan sementara dari jabatannya menyusul dugaan sejumlah penyelewengan program akademik, termasuk kasus plagiarisme di tingkat doktoral yang melibatkan lulusan berstatus pejabat negara. Merujuk pemberitaan berbagai media massa, tiga pejabat yang diduga meraih gelar doktor dari UNJ dengan disertasi plagiat berasal dari Sulawesi Tenggara, yakni Nur Alam (gubernur nonaktif), Sarifuddin Safaa (kepala Bappeda), dan Nur Endang Abbas (asisten I sekretariat provinsi) (Abraham Utama, 2017).

Sajian fakta ini menjadi gambaran yang lekat dalam dunia pendidikan tinggi hari ini yaitu pertama, sistem pendidikan yang memicu perilaku korupsi. Korupnya dunia pendidikan di Indonesia sudah bukan lagi menjadi rahasia internal. Mencuatnya berita-berita mengenai korupsi di dunia pendidikan ini adalah pertanda bahwa perilaku rasuah tersebut telah menyusup secara masif dan meracuni sanubari kaum intelektual kita. Salah satu hal yang memicu perilaku korupsi ini adalah seleksi jalur masuk perguruan tinggi. Yang disebut-sebut belakangan adalah jalur seleksi mandiri, yang dinilai oleh sebagian pihak sebagai pintu masuk kejahatan luar biasa tersebut.

Hingga bulan April 2023 ini, mencuat dua rektor Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang menjadi tersangka kasus korupsi dana Sumbangan Pengembangan Institusi (SPI) pada jalur seleksi mandiri. Masih pada tahun 2023, persoalan lain yang tak sedap serta mewarnai dinamika dunia pendidikan tinggi Indonesia pada bulan Maret adalah skandal jual-beli ijazah di perguruan tinggi. Diberitakan bahwa Kejaksaan Negeri (Kejari) Bone menahan Direktur PDAM Bone Andi Sofyan Galigo terkait kasus jual beli ijazah (Ryan Darwis, 2023).

Andi ditahan bersama 12 orang lainnya dari pihak kampus yang kerap menjual ijazah di kisaran harga Rp 7 juta hingga Rp 10 juta. Bentuknya adalah semacam ada kerjasama terselubung antara oknum perusahaan daerah tersebut dengan oknum dari lembaga penyelenggara pendidikan tinggi agar mau mengeluarkan ijazah bagi karyawan perusahaan tanpa proses perkuliahan yang semestinya.

Pada Februari 2023, ditemukan kasus serupa di salah satu PTS di Gorontalo. Oknum yang berjumlah dua orang yakni Kaprodi dan tenaga kependidikan dari pihak universitas ini, mengiming-imingi para mahasiswa dengan mendapatkan ijazah tanpa harus mengikuti perkuliahan dengan tarif mulai dari 4 juta rupiah. Seorang korban yang merasa tertipu pun melaporkan bahwa dia telah menggelontorkan dana sejumlah 48 juta rupiah (Alfi Abdillah Ramadhan, 2023).

Agak mundur ke belakang pada 2018 lalu, mencuat kabar yang beredar bahwa telah dikeluarkan ijazah “bodong” oleh beberapa Perguruan Tinggi Swasta. Menurut Mawa Kresna (2018) dalam artikel berjudul *Sindiket Jual Beli Ijazah Bodong di Kemenristekdikti*, tim Evaluasi Kinerja Akademik (EKA)

Kemendikbudristek saat itu, memiliki sejumlah temuan janggal. Temuan itu berupa 728 ijazah yang dikeluarkan tanpa dasar di salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) (Mawa Kresna, 2018).

Kesenjangan yang terjadi dalam pendidikan tinggi masih berbicara seputar rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia. Mutu pendidikan tinggi adalah tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan standar pendidikan tinggi, yang terdiri dari standar secara nasional dan standar domestik perguruan tinggi penyelenggara pendidikan tinggi. Hal ini memang dapat memicu berbagai perbedaan standar satu perguruan tinggi dengan yang lainnya.

Secara normatif, berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 3 tahun 2020 tentang *Standar Nasional Pendidikan Tinggi* menyatakan bahwa standar nasional pendidikan tinggi diukur dengan 3 kriteria. *Pertama*, mengenai standar pendidikan secara nasional. *Kedua*, mengenai standar penelitian, dan yang *ketiga*, standar mengenai pengabdian kepada masyarakat.

Standar pendidikan secara nasional mencakup 8 indikator (PTN Indonesia, 2022) yang salah satunya adalah standar kompetensi lulusan. Salah satu standar ini (selain pengetahuan dan keterampilan) adalah kompetensi minimal dari lulusan perguruan tinggi yakni sikap, sikap yang mewujudkan dalam perilaku yang benar dan berbudaya.

Pembahasan mengenai budaya akademik di perguruan tinggi senantiasa menjadi perbincangan yang esensial. Beberapa tokoh memfokuskan kajian mereka dalam berbagai ranah yaitu Sigmund Freud, Immanuel Kant, Hegel, dan Karl Marx. Mulai dari yang menekankan aspek psikis (Freud), mode of pure reasoning (Kant), refleksi-diri (Hegel), hingga emansipasi diri dari penindasan dan alienasi (Marx) (Nuryanto, 2017).

Selain beberapa tokoh tersebut, di Indonesia terdapat pemikir pendidikan Azyumardi Azra salah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang mendapat gelar kehormatan sebagai *Commander of the Order British Empire* di tahun 2010. pemikiran pendidikan Islam serta praksis Azyumardi Azra dapat dilihat dan dikaji dari berbagai karyanya dalam mengembangkan perguruan tinggi yaitu: perubahan dari IAIN menjadi UIN, pengembangan fakultas dan program studi, pengembangan infrastruktur, perubahan dan pengembangan pusat-pusat studi dan kerja sama, serta peningkatan kesejahteraan dosen dan pegawai.

Beberapa penelitian sejauh ini berkembang tentang konstruksi budaya akademik dalam pendidikan tinggi. Seperti artikel yang berjudul *Problematisasi dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia* menyatakan bahwa perguruan tinggi di Indonesia selalu dihadapkan pada 3 persoalan. *Pertama*, rendahnya pemerataan dalam akses pendidikan. *Kedua*, rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan. *Ketiga*, lemahnya manajemen pendidikan (Saepudin, 2018).

Begitu pula penelitian yang diangkat oleh M. Fadli, dkk (2022) tentang Manajemen Perencanaan Budaya Akademik Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh Indonesia, penelitian ini menyatakan bahwa perencanaan pengembangan budaya akademik pimpinan telah merumuskan visi IAIN Langsa, yaitu: menjadi pusat kajian keislaman yang berkarakter rahmatan lil alamin. Mengharagai perbedaan pendapat merupakan salah satu indikator dari kata *rahmatan lil alamin*, seperti ungkapan *al Ikhtilafu rahmatun*, perbedaan itu adalah rahmat. IAIN Langsa merencanakan pengembangan budaya akademik dengan menetapkan dalam statuta agar semua sivitas akademika punya dasar yang kuat dalam melestarikan budaya akademik sehingga menjadi suatu budaya yang terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Fadli et al., 2023)

Selanjutnya penelitian mengenai budaya akademik perguruan tinggi juga dilakukan oleh Fernanda Adela Putra (2018), ia mengungkapkan bahwa transformasi budaya akademik di perguruan tinggi harus mengarah pada peningkatan daya saing dengan menjadikan perguruan tinggi sebagai sentra pendidikan berbasis penelitian, sehingga membuka ruang-ruang untuk melakukan kemitraan dengan berbagai institusi baik nasional maupun internasional dalam proses penelitian (M Fadli et al., 2022).

Dari pemaparan penelitian tersebut, peneliti ingin mengisi celah ruang diskusi yang belum tersentuh oleh peneliti-peneliti sebelumnya tentang kritik budaya akademik dalam pendidikan tinggi dengan membahas segala fenomena atau bentuk permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan tinggi dan mencoba untuk

mengolaborasi pemikiran dua tokoh pendidikan barat dan Indonesia, yaitu Alfred North Whitehead dan Azyumardi Azra.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif pustaka (*Library Research*), yang mana peneliti akan berusaha menggali pemikiran Azyumardi Azra melalui karya-karyanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Interpretatif. Pendekatan Interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh karena itu sumber data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan perguruan tinggi.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data dilakukan dengan lima tahap yaitu: a. Menghimpun literatur yang berhubungan dengan pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan perguruan tinggi. b. Mengklasifikasi buku-buku berdasarkan dokumen primer dan tersier. c. Mengutip pemikiran-pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan perguruan tinggi. d. Melakukan konfirmasi atau cross check tentang konsep pendidikan perguruan tinggi membentuk moral anak didik dari sumbernya atau sumber lain sampai mencapai tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, e. Mengelompokkan data pemikiran Neil Postman dan Azyumardi Azra tentang budaya moralitas dalam pendidikan perguruan tinggi sesuai dengan sistematika penelitian.

Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Kegiatan analisis ini meliputi membaca ulang buku-buku, artikel yang berkaitan dengan pemikiran tentang budaya moralitas pendidikan perguruan tinggi, mengidentifikasi data yang telah terkumpul tentang budaya moralitas pendidikan perguruan tinggi, mengklasifikasi data dengan mengelompokkan sesuai dengan pembahasan penelitian, membahas data, penyajian data, dan penarikan inferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini berdasarkan hasil kajian literature yang dilakukan peneliti dari berbagai sumber baik buku, jurnal nasional maupun jurnal internasional yang relevan tentang Kritik Budaya Akademik Pendidikan Tinggi Menurut Pemikiran Azyumardi Azra, adapun hasil dan pembahasan penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Kritik Budaya Akademik Pendidikan Tinggi Menurut Azyumardi Azra

Krisis Konseptual Pendidikan Tinggi

Azra dalam bukunya yang berjudul *Modernisasi Pendidikan Islam* memandang bahwa krisis konseptual pendidikan tinggi mengarah tentang definisi dan pembatasan ilmu-ilmu di dalam sistem pendidikan. Krisis konseptual yang dimaksud adalah tentang pembagian ilmu-ilmu di dalam Islam, yang implikasinya bukan hanya dalam keilmuan itu sendiri, melainkan juga dalam bidang kelembagaan (Ninik Masruroh & Umiarso, 2017).

Disisi lain, H.A.R Tilaar, mengutarakan pendidikan tinggi Islam di Indonesia dewasa ini (IAIN) dengan paradigmanya menganut paham dualisme ilmu pengetahuan (M Ihsan Dacholfany, 2015). Dalam hal ini, A. Malik Fajar sebagaimana dikutip Muslih Usa dan Aden Wijzan SZ memberikan penilaian objektif terhadap animo calon peserta didik di lembaga pendidikan Islam: Kurang terariknya masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan terjadi karena adanya pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang memulai memudar, melainkan sebagian besar kurang menjanjikan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang. Padahal paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan

masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu nilai (agama), status sosial, dan cita-cita (A. Mukti Ali, 1991).

Krisis Kelembagaan Pendidikan Tinggi

Krisis kelembagaan disebabkan karena adanya dikotomi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, apakah ilmu-ilmu agama ataukah ilmu-ilmu umum. Misalnya dengan adanya dualisme sistem pendidikan, pendidikan agama (Azyumardi Azra, 2012).

Dikotomi kelembagaan dan kurikulum dalam pendidikan Islam masih merupakan agenda permasalahan yang belum terselesaikan. Permasalahan yang cukup serius dan sampai sekarang masih aktual adalah selain lemahnya kesadaran dan pengalaman nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di satu sisi, juga yang tidak kalah seriusnya adalah kurangnya kualitas penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di sisi yang lain.

Krisis kelembagaan ini sesungguhnya berkaitan dengan krisis yang pertama. Krisis kelembagaan ini adalah adanya dualisme antara lembaga pendidikan yang menekankan kepada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ini jelas sekali terlihat di Indonesia, seperti di madrasah (pondok pesantren modern dan sekolah umum unggulan berciri keislaman) atau juga di STAIN atau IAIN di satu sisi; dan pendidikan umum sejenis SMP, SMA atau universitas umum di sisi yang lain.

Dualisme kelembagaan tersebut sampai sekarang masih terjadi. Meskipun demikian, terlepas dari kekurangannya, agaknya lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, STAIN dan IAIN harus lebih disempurnakan karena harus dilihat dari kepentingan umat Islam yang mayoritas. Untuk itu, penting untuk dicatat bagi lembaga pendidikan tinggi khususnya seperti STAIN atau IAIN sesungguhnya tidak hanya dapat membuka jurusan tadaris bahasa Inggris atau Matematika atau disiplin ilmu lainnya seperti yang pernah terjadi sebelumnya, namun juga dapat membuka jurusan ilmu-ilmu umum lainnya seperti psikologi, ekonomi, dan biologi, sekaligus pada tahap berikutnya diharapkan berubah menjadi sebuah universitas Islam di bawah Departemen Agama RI, seperti contoh atau model yang terjadi pada IAIN Jakarta yang menjadi UIN Jakarta, IAIN Yogyakarta yang menjadi UIN Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN Malang. Hal ini tentu saja memerlukan berbagai macam persyaratan dan ketentuan yang berlaku selain dukungan pemerintah dan berbagai pihak yang berkompeten (Mardani, 2017).

Hal ini dapat dilihat dari dualisme konsep keilmuan yang pada gilirannya menjalar kepada dualisme kelembagaan dan kurikulum. Sebenarnya hal ini tidak boleh terjadi, karena dualisme tersebut agaknya diadopsi dari sistem pendidikan Barat yang cenderung sekuler dan tidak berlandaskan kepada paradigma tauhid dan nilai-nilai ajaran Qur'ani seperti yang pernah terjadi pada zaman keemasan Islam Klasik yang pada saat itu mampu melahirkan dan mengembangkan pemikiran filosofis, rasionalis dan empiris yang kemudian memunculkan berbagai cabang disiplin ilmu dan bahkan teknologi dari para ilmuwan atau cendekiawan Muslim saat itu.

Konflik antara Tradisi Pemikiran Pendidikan Islam dan Modernitas

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berpikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual yang menyangkut aspek kecerdasan akal dan bakat yang dititikberatkan ialah prinsip pendidikan Islam: demokrasi dan kebebasan, pembentukan ahlak karimah, sesuai kemampuan akal peserta didik, diversifikasi metode, pendidikan kebebasan, orientasi individual, bakat ketrampilan terpilih, proses belajar dan mencintai ilmu, kecakapan berbahasa dan dialog, pelayanan, sistem universitas, dan rangsangan penelitian (Sutrisno, 2015).

Selanjutnya, Dawam Raharjo sebagaimana dikutip Tobroni dan Syamsul Arifin juga mengatakan bahwa sistem pendidikan kita dewasa ini lebih mengutamakan makna bagaimana orang menerima pengetahuan, tetapi tidak membentuk orang untuk dapat menciptakan dan tidak merangsang orang untuk berpikir. Sistem

pendidikan kita hanyalah merupakan sistem pendidikan yang orientasinya pada sistem bukan pada ketrampilan (Iwan Syahril, 2021).

Azra memandang bahwa pemikiran pendidikan Islam tidak bisa keluar dari pergumulan pemikiran ilmiah yang lahir dari pemikiran Barat Modern. Melalui jalan ini diharapkan akan muncul berbagai konsep sebagai pemecahan problem, dilema pemikiran, dan pendidikan Islam, serta pemecahan terhadap persoalan kemanusiaan Universal (Azyumardi Azra, 2012).

Krisis Orientasi Pendidikan Tinggi

Krisis Orientasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam atau sistem pendidikan Islam pada umumnya lebih berorientasi ke masa silam daripada masa depan. Oleh karenanya anak didik tidak dibayangkan tantangan-tantangan masa depan.

Dalam tataran intelektual dan akademik, pendidikan Islam yang disebut madrasah dan IAIN atau STAIN pada umumnya masih tertinggal dengan pendidikan umum. Bukti catatan yang dapat kita berikan adalah ketika cerdas cermat di TVRI, jarang sekali menjadi juara ketika dihadapkan dengan sekolah umum; dan beberapa kali diadakan lomba Olimpiade Fisika tingkat Internasional yang masih sedikit kalau tidak dikatakan jarang sekali terdengar siswa lembaga pendidikan Islam dapat memenangkannya kecuali pernah siswa MAN Insan Cendekia Serpong, Tangerang yang meraih juara Olimpiade Fisika tersebut pada tahun 2002. (Muhaimin, 2003) Sementara itu, untuk tingkat perguruan tinggi, masih sedikit dosen perguruan tinggi Islam yang bergelar akademis doctor (S-3) dibanding perguruan tinggi umum, apalagi kalau dibandingkan dengan perguruan tinggi di luar negeri seperti Pakistan, Malaysia, Jepang, Amerika Serikat, dan bahkan Israil sekalipun. (Khairil Anwar, 1 C.E.).

Memang pengalaman membuktikan bahwa membangun dan meningkatkan kualitas akademik siswa dan mahasiswa di lembaga pendidikan Islam selain harus didukung oleh berbagai sarana dan prasarana seperti perpustakaan dan berbagai laboratorium, namun yang lebih pentingnya adalah tersedianya kualitas pendidik yang profesional. Namun kenyataannya hal itu masih dinilai kurang sekali.

Selain kualitas ranah kognitif, dalam tataran afektif tampaknya juga semakin tinggi kecenderungan di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan Islam, bahwa yang terjadi adalah lebih kepada proses pengajaran (*transfer of knowledge*), ketimbang proses pendidikan (*transfer of values*). Dengan kata lain, pendidikan Islam sekarang lebih menekankan kepada kognitif domain dengan cara menghafal beberapa mata pelajaran kemudian dievaluasi dengan ukuran tertentu yang hanya berpatokan kepada jawaban semata, tanpa melihat kepada proses dan internalisasi “nilai” dan “makna” yang dilakukan sehari-hari. Pendidikan kurang dipahami sebagai proses life long education, proses pendidikan terus menerus, dan proses di mana upaya menuntut ilmu, serta upaya meningkatkan kecerdasan, tidak hanya sekedar pengisian intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian dan watak atau karakter yang baik (Azyumardi Azra & Idris Thaha, 2020).

Pendidikan Tinggi Sebatas Pemenuhan Pekerjaan

Pendidikan hari ini hanya tampil dalam usaha untuk membentuk manusia yang sukses mendapatkan pekerjaan, dan memilih untuk tidak melihat bagaimana anak didik berproses menerima ilmu pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi, sehingga yang terjadi saat ini bukan kecerdasan otak, tingkah laku maupun spritual yang dihasilkan, namun lebih kepada bagaimana anak didik kelak ketika mereka dewasa bisa menyandang predikat pekerjaan dengan pendidikan yang ia tempuh.

Dalam dasawarsa terakhir, Azra memandang abad ke-21 masih sangat banyak anak Indonesia yang tak berhasil menamatkan pendidikan dasar. Alhasil kebanyakan dari anak-anak yang tidak menyelesaikan perguruan tinggi tersebut memilih untuk menyambung hidup, mereka mengalami “buta huruf fungsional” yang membuat kian terpuruknya tingkat produktivitas tenaga kerja Indonesia yang dipengaruhi rendahnya kualitas pendidikan (Azyumardi Azra & Idris Thaha, 2020).

Berdasarkan data yang telah didapat, seperti penelitian yang diungkapkan oleh Suryadarma dan Jones daftar awal masuk pendidikan dasar meningkat dramatis dari jumlah anak pada tahun 1970-an, sehingga diharapkan Indonesia bisa mencapai “pendidikan dasar universal” pada 1983. Tetapi masalahnya bukan terletak pada mereka yang pernah perguruan tinggi dan mengenyam pendidikan SD, lebih dari itu mengarah kepada seberapa banyak murid yang berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya.

Seringkali pendidikan di perguruan tinggi dipahami hanya sebagai suatu aktivitas, pengajaran bisa dipahami dan lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau spesialis yang terkurung dalam spesialisasinya yang sempit, karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Hal tersebut, menurut Marx didasari oleh suatu keinginan manusia untuk tetap hidup dan usaha agar mendapatkan sarana untuk tetap bertahan hidup, yaitu sarana menghasilkan pangan, sandang, dan papan, serta kebutuhan dasar lainnya (Mawa Kresna, 2018). Namun, tatkala cara-cara produksi berubah dari model primitif ke model industri, lahirlah kebutuhan agar tiap individu melakukan spesialisasi. Dengan melakukan spesialisasi kerja tersebut, maka setiap individu akan terbentuk menjadi manusia yang memiliki ketergantungan bahwa pendidikan hanya dianggap untuk meraih pekerjaan semata.

Jika kita mengaca pada sistem pendidikan barat yang sekarang ini disebut tengah mengalami krisis akut, itu tak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan hanyalah proses pengajaran semata. Pendidikan yang hanya berlangsung dalam sebuah schooling system tak lebih dari proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka teknostruktur yang ada. Pada akhirnya pendidikan akan tampil sebagai suatu pengajaran yang menjadi komoditas belaka dengan berbagai implikasinya dalam merespon kehidupan sosial kemasyarakatan (Saepudin, 2018).

Proses pembelajaran di perguruan tinggi dianggap sebagai sebuah doktrin yang disusun secara terencana melalui kebijakan kurikulum hingga buku-buku teks yang nantinya akan membentuk pengetahuan bagi peserta didik. Berbagai hal harus dipertukarkan dengan materi, manusia seolah-olah terjebak pada pertukaran materi-materi yang tak pernah usai. Pendidikan perguruan tinggi dianggap hanya sebatas lembaga formal yang bertujuan membentuk manusia-manusia agar kelak bisa menempati lapangan-lapangan kerja.

Karyawan bekerja setiap hari untuk mendapatkan gaji yang berupa materi, buruh harian bekerja membanting tulang demi upah, adapun siswa dimotivasi untuk belajar giat agar pintar dan kelak dapat bekerja dan mendapatkan materi. Motivasi alamiah dalam diri manusia inilah yang mendorong seseorang untuk harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan primer inilah manusia akan senantiasa bergulat dengan materi, termasuk halnya sebuah pekerjaan.

Sedangkan menurut Ivan Illich salah seorang sejarawan dan kritikus sosial yang menuangkan kecaman radikalnya dalam konsep pemikiran *Deschooling Society* (Masyarakat Tanpa Perguruan tinggi). Illich mempunyai gagasan yang secara jelas mengutuk pendidikan sebagai suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (M. Arfan Mu'ammara, 1 C.E.).

Lebih lanjut lagi Illich menerangkan, bahwa aktivitas pendidikan di perguruan tinggi selama ini telah berlangsung dehumanisasi yaitu proses pengikisan martabat kemanusiaan. Maka tujuan atau keberadaan perguruan tinggi, menurut Illich akan menjamin siswa dapat memperoleh kebebasan dalam belajar, menemukan kepribadiannya, dengan harapan setiap siswa akan tumbuh tanpa mengedepankan materialistik yang nantinya akan dia peroleh dalam pendidikan tinggi.

Solusi Substansial Pendidikan Tinggi Menurut Azyumardi Azra

Dalam menghadapi beberapa krisis yang telah disebutkan di atas, dapat dikemukakan beberapa alternatif ke arah rekonstruksi pemikiran kependidikan Islam. Arah rekonstruksi pertama agaknya berkaitan dengan persoalan yang pertama, yaitu merumuskan kembali tentang ilmu-ilmu Islam (Azyumardi Azra & Idris Thaha, 2020). Persoalan ini tentu saja tidaklah sederhana, bukan hanya persoalan konseptual, tetapi juga persoalan yang kadang-kadang sarat dengan ideologis.

Dalam hal ideologi ini, Moh. Shobari—seperti yang dikutip oleh Azra--mengatakan bahwa di tengah masyarakat masih banyak terjadi proses ideologisasi, menganggap bahwa ilmu-ilmu Islam dalam pengertian ilmu agama adalah ilmu-ilmu yang paling tinggi (Azyumardi Azra, 2012). Dengan kata lain, ada anggapan di dalam masyarakat bahwa belajar ilmu agama itu sama dengan menempuh jalan tol menuju surga.

Sikap tersebut menyebabkan ilmu-ilmu eksakta dan empiris terlantar. Menurut penelitian Ziauddin Sardar atau juga penelitian UNESCO, bahwa tingkat pengajaran ilmu-ilmu eksakta dan pengembangan sains dan teknologi di dunia Islam amat rendah. Mengingat hal di atas, reformulasi ilmu-ilmu Islam sangatlah penting. Bahkan bukan hanya itu, tetapi juga yang berkaitan dengan reformulasi substansi dari ilmu-ilmu yang kemudian kita masukkan kembali ke dalam rangkulan ilmu-ilmu Islam tadi. Ilmu-ilmu umum yang kita rangkul tadi kembali ke dalam, kita rekonsiliasikan ke dalam ilmu-ilmu Islam (Ninik Masruroh & Umiarso, 2017).

Kemudian harus dirumuskan kembali, isinya tidak cukup hanya dengan misalnya menempel-nempelkan Islam, tetapi juga harus memberikan warna Islam yang komprehensif dan menyeluruh. Dengan mengajukan atau memberikan penekanan pada ilmu-ilmu murni atau ilmu-ilmu eksakta. Hal ini tidak berarti bahwa kita akan mengorbankan ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu agama tetap amat penting, tetapi jangan lupa bahwa ilmu-ilmu yang bersifat eksakta ini juga sangat penting.

Arah rekonstruksi kedua menurut Azra adalah, pengembangan sikap penerimaan kultural yang sadar terhadap perubahan. Sikap ini menyadari bahwa dunia ini berubah, lingkungan berubah, dan kita harus melakukan adaptasi terhadap perubahan tersebut kalau kita ingin *survive*. Dengan demikian, maka arah dari penerimaan kultural yang sadar, terhadap perubahan, hasil akhirnya akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih berorientasi ke masa depan (*future oriented*), tidak hanya sekedar berorientasi ke masa belakang (*past oriented*) (Ahmad Tantowi, 2022).

Selain pemecahan di atas, rekonstruksi ketiga perlu juga diperhatikan bahwa konsep pendidikan Islam harus mengacu kepada apa yang disebut “Paradigma Tauhid”. Dalam hal ini, Paradigma Tauhid bukan berarti hanya menegaskan Keesaan Allah, tetapi juga mengintegrasikan seluruh aspek dan seluruh pandangan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial kita. Dengan demikian, semua aktivitas hidup dan kehidupan hanya tertuju kepada Allah SWT (Siswadi, 1970).

Rekonstruksi berikutnya, dalam konteks paradigma pendidikan, harus ada keseimbangan, keselarasan dan kesatuan antara aspek-aspek lahir dan bathin, dunia dan akhirat, aspek eksoteris dan isoteris. Atau dalam istilah pendidikan, misalnya antara aspek kognitif dengan aspek afektif atau aspek emosional spiritual bahkan juga dengan aspek psikomotorik yang mendukung terjadinya berbagai aktivitas hidup dan kehidupan. Kalau dalam konteks Islam, hal itu adalah keterpaduan antara aspek akal dengan aspek iman atau kalbu yang berpusat di hati dan kemudian aspek amal, aktivitas. Di sinilah pentingnya kesatuan antara iman, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari (Mardani, 2017).

Gagasan tersebut harus dielaborasi lagi lebih lanjut. Hal ini juga menyangkut bagaimana reformasi ilmu-ilmu Islam; apakah penekanannya pada aspek empiris ataukah pada aspek rasional? Agaknya, keduanya ini tidak harus dipertentangkan. Sebab masing-masing aspek yang ada di dalam diri manusia sebagai potensi fitrah itu bisa dikembangkan sejajar: aspek intelektualnya bisa dikembangkan pada saat yang sama dengan aspek afektifnya, aspek hati atau kalbunya (Azyumardi Azra & Idris Thaha, 2020).

Dalam rekonstruksi ini adalah pengembangan lembaga-lembaga riset yang serius di lingkungan sistem pendidikan Islam. Kalau dikaji secara historis, kemajuan ilmu pengetahuan di belahan dunia Islam (sejarah Islam), terutama di Baghdad dan Cordova pada masa lalu sesungguhnya lebih banyak berkaitan dengan lembaga-lembaga riset; yang kita kenal misalnya dengan istilah Baitul Hikmah, Darul Hikmah atau lembaga-lembaga semacamnya (Putra, 2018).

Rekonstruksi substansial lainnya yang perlu diperhatikan juga adalah bahwa kebangkitan Islam tidak hanya dicerminkan atau direfleksikan oleh semakin banyaknya orang naik haji atau semakin banyaknya masjid yang dibangun, tetapi juga oleh kualitas kedalaman penghayatan dan pengamalan ajaran agamanya serta

kemampuan di dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, tanpa adanya lembaga lembaga riset agaknya sulit bagi kita bicara soal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Arah rekonstruksi selanjutnya, menurut Azra, adalah perumusan kembali makna pendidikan. Dalam hal ini, Prof. Naquib Al-Attas mengatakan bahwa proses pendidikan Islam yang kita tempuh lebih baik menggunakan istilah ta'dib ketimbang tarbiyah, karena ta'dib mengandung proses intelektualisasi, tetapi karena ta'dib berkaitan kata adab, akhlak dan sebagainya, maka kemudian yang akan muncul dari sistem pendidikan di dalam paradigma ta'dib ini adalah manusia yang betul-betul berbudaya, berakhlak, dan berakhlak. Kalau tarbiyah hanya lebih menekankan aspek intelektualisme atau kognitif, sehingga kini kemudian mengalami kepincangan (Muhammad Naguib Al Attas & Jāmi'at al-Malik 'Abd al-'Azīz, 1 C.E.).

Di luar semua itu yang perlu diberi tekanan khusus adalah perlu dicarikan metode-metode terobosan agar Al-Qur'an dijadikan sumber inspirasi moral dan rujukan tertinggi dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan yang dari hari ke hari semakin kompleks dan menantang. Di antaranya adalah metode keteladanan (*uswatun hasanah*). Seorang pendidik yang baik cukup besar pengaruhnya terhadap pembentukan keperibadian dan karakter anak didik Sejarah juga membuktikan bahwa keberhasilan dakwah Rasulullah dipengaruhi oleh keteladanannya.

SIMPULAN

Pendidikan tinggi pada umumnya, masih dilanda permasalahan dikotomik konsep keilmuan dan kelembagaan. Selain itu, lulusan lembaga pendidikan Islam kebanyakannya masih belum berkualitas bukan hanya dari segi kognitif, tetapi juga ranah afektif yang sangat dibutuhkan oleh umat dan bangsa kita. Kedua akar permasalahan tersebut rupanya masih menjadi pekerjaan yang cukup berat bagi umat Islam khususnya bagi para cendekiawan Muslim. Banyak solusi yang ditawarkan oleh para pakar dan pemerhati pendidikan Islam, namun permasalahan tersebut masih saja terjadi. Kelemahan utama selain anggaran dan dukungan dana yang masih sedikit dari pemerintah dan masyarakat, juga lemahnya keseriusan dan semangat yang tinggi untuk mengelola pendidikan Islam dengan visi dan misi yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali. (1991). *Metode memahami agama Islam* (1st ed., Vol. 1). Bulan Bintang.
- Abraham Utama. (2017, September 28). Rektor UNJ dicopot sementara, gelar S3 doktor plagiat "sepatutnya juga dibatalkan." *BBC News Indonesia* , 1–1.
- Ahmad Tantowi. (2022). *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* (1st ed., Vol. 1). PT. Pustaka Rizki Putra.
- Alfi Abdillah Ramadhan. (2023, May 4). Perguruan Tinggi dan Kematian Intelektualisme. *Kumparan* , 1–1.
- Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (1st ed., Vol. 1). Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press.
- Azyumardi Azra, & Idris Thaha. (2020). *Membebaskan pendidikan Islam* (1st ed., Vol. 1). Rawamangun.
- Iwan Syahril. (2021, May 29). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan, dan Berpihak pada Murid. *Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan* , 1–1.
- Khairil Anwar. (1 C.E.). Pendidikan Islam Di Indonesia: Krisis Dan Solusi . *Edukasi* , 1(2), 1–12.
- M. Arfan Mu'ammam. (1 C.E.). Gagasan Pendidikan Ivan Illich. *Pondok Darussalam Gontor* , 1(1), 1–23.
- M Fadli, Hasan Asari, & Amiruddin Siahaan. (2022). Manajemen Perencanaan Budaya Akademik Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh Indonesia. *Edukasi Islami*, 11(1), 1–1.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3794>

- 2206 *Kritik Budaya Akademik Pendidikan Tinggi Perspektif Azyumardi Azra - Achmad As'ad Abd. Aziz, Atiyatus Syarifah, Dinka Rosyita Dewi, Habibulloh, Abrori, Ahmad Ubaidillah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5272>
- M Ihsan Dacholfany. (2015). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: *PEURADEUN*, 20(1), 1–1.
- Mardani. (2017). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (1st ed., Vol. 1). Kencana.
- Mawa Kresna. (2018, November 26). Sindikat Jual Beli Ijazah Bodong di Kemenristekdikti. *Tirto.Id*, 1–1.
- Muhaimin. (2003). *Wacana pengembangan pendidikan Islam* (1st ed., Vol. 1). Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM, Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, Surabaya.
- Muhammad Naguib Al Attas, & Jāmi‘at al-Malik ‘Abd al-‘Azīz. (1 C.E.). *Aims and objectives of Islamic education* (1st ed., Vol. 1979). Hodder and Stoughton ; King Abdulaziz University.
- Ninik Masruroh, & Umiarso. (2017). *Modernisasi pendidikan islam ala Azyumardi Azra* (Nur Hidayah, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Ar-Ruzz Media.
- Nuryanto, A. (2017). Kritik Budaya Akademik Di Pendidikan Tinggi. *The Journal of Society & Media*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p35-42>
- PTN Indonesia. (2022, November 2). Permendikbud 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. *Prodi MPI STAIHA Bawean*, 1–1.
- Putra, F. A. (2018). Globalisasi, Transformasi Budaya Akademik dan Masa Depan Universitas Sumatera Utara. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(2), 377–382. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i2.210>
- Ryan Darwis. (2023, March 14). Dua Rektor Kampus Negeri Jadi Tersangka Korupsi Seleksi Mandiri . *CNN Indonesia*, 1–1.
- Saepudin, A. (2018). Problematika Dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Teknodik*, 068–086. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v4i15.476>
- Siswadi, S. (1970). Reformasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.24090/insania.v12i3.460>
- Sutrisno. (2015). *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern* (1st ed., Vol. 1). Prenada Media.